

JKEP

Vol 3, No 1, Mei 2018

ISSN: 2354-6042 (Print)

ISSN : 2354-6050 (Online)

Pengetahuan dan Sikap Guru PAUD terhadap Kesehatan Reproduksi Anak

Eska Riyanti, Yuli Mulyanti

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Email: ahmaddazim68@yahoo.co.id

Artikel history

Dikirim, Feb 17th, 2018

Ditinjau, Maret 20th, 2018

Diterima, April 26th, 2018

ABSTRACT

Various phenomena that occur negative behavior are often seen in everyday life in children through newspapers or television found cases of early childhood such as violence whether physical, verbal, mental violence or even sexual abuse or violence has befall children. One important preventive measure is to provide adequate knowledge to parents and children of reproductive and sexual education, so that early childhood children will recognize the roles of their sex and sexual organs and be cautious about dangerous treatments that can be received, such as sexual harassment and violence sexual. Teachers as educators are required to be able to explain reproductive health to students even though they are still in kindergarten. The purpose of this study was to determine the effect of health education on knowledge and attitudes about reproductive health in ECD teachers. This research is a quantitative study with pre and post Quasi experimental designs. Population The target of this study was all PAUD teachers with a sample of 40 people. The data analysis method used is Paired T test. The results of the analysis show that there is an increase in the score of knowledge about reproductive health of early childhood to PAUD teachers of 1.075 at the value of $t = 2.845$ and p -value of 0.007. And an increase in the score of PAUD teacher attitudes towards reproductive health of early childhood is 1,800 at the value of $t = 2.118$ and p -value 0.041. Conclusion; significant influence of health education interventions on early childhood reproductive health in PAUD teachers

Keywords: *Reproductive education; early childhood education programs; PAUD teacher*

ABSTRAK

Berbagai fenomena yang terjadi perilaku negative sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual sudah menimpa anak-anak. Salah satu upaya pencegahan yang penting dilakukan adalah memberikan pengetahuan yang cukup kepada orangtua dan anak akan pendidikan reproduksi dan

seksual, agar semenjak dini anak mengenal peran jenis kelamin dan organ seksualnya serta bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan tentang kesehatan reproduksi kepada anak-anak didik meskipun mereka masih TK. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada guru PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan disain Quasi eksperimental pre dan post. Populasi Target pada penelitian ini adalah seluruh guru PAUD dengan jumlah sampel 40 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah *Paired T test*. Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD sebesar 1,075 pada nilai $t = 2,845$ dan $p\text{-value } 0,007$. Dan peningkatan skor sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini sebesar 1,800 pada nilai $t = 2,118$ dan $p\text{-value } 0,041$. Kesimpulan; pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD

Kata kunci: Pendidikan reproduksi; pendidikan anak usia dini; guru PAUD

PENDAHULUAN

Berbagai fenomena yang terjadi perilaku negative sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual sudah menimpa anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, pacar, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2010 tercatat dari 555 tindakan kekerasan terhadap anak 11,8 % dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya sebanyak 18 % dilakukan oleh orang terdekat .

Study yang dilakukan tim peneliti Universitas Airlangga di Jawa Timur (2006) menemukan mayoritas terjadinya kekerasan karena adanya ancaman dan paksaan (66,3%), bujuk rayu (22,5%) dan dengan menggunakan bius (5,1%), (Imanda, 2014). Diantaranya kasus pelecehan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Jakarta, dimana jumlah korban sebanyak 50 anak dalam kurun waktu bulan Maret sampai dengan April 2013 yang pelakunya adalah guru (Kompas, 2013).

Penanganan kasus kekerasan yang dialami oleh anak adalah penanganan dampak psikologis korban dan dampak sosial yang menyertainya di masyarakat. Hal ini sangat diperlukan untuk mengurani dampak negatif yang akan berpengaruh pada kesehatan dan

tumbuh kembang anak serta mengancam kualitas hidup dan masa depannya. Selain penanganan tersebut, yang lebih terpenting adalah upaya pencegahan perlu dilakukan agar tidak terjadi lagi kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak. Salah satu upaya yang penting dilakukan adalah memberikan pengetahuan yang cukup kepada orangtua dan anak akan pendidikan reproduksi dan seksual, agar semenjak dini anak mengenal peran jenis kelamin dan organ seksualnya serta bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini menjadi hal yang utama dilakukan untuk mencegah anak terjebak dalam ketidakpahaman akan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang menjadikan mereka rentan terhadap informasi yang salah dan rentan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu anak-anak rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos.

Pendidikan seksual pada anak usia dini penting diberikan, karena adanya kesenjangan antara minat anak pada seks

dan banyaknya kejahatan seksual pada anak. Menurut *Boyke* dalam jurnal *Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini* menerangkan bahwa secara garis besar pendidikan seks untuk anak dibagi ke dalam empat tahap berdasarkan usianya, yaitu usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, usia 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun dan peran guru TK dalam memberikan pendidikan seksual pada anak (Adriani, 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Nurfrianti (2016), didapatkan 71% responden menjawab penting diberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, karena pendidikan seksualitas untuk anak usia dini memiliki banyak dampak positif untuk anak. Sepantasnyalah orangtua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan seks. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Namun tidak semua orang tua memahami ini secara benar, dan bahkan tidak peduli akan masalah seksual serta beranggapan bahwa hal tersebut tabu yang tidak boleh dibicarakan dengan anak-anak. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan

seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal.

Pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini merupakan unsur utama dalam pendidikan anak usia dini dan tidak hanya sebagai proses pembelajaran kesehatan, tetapi mengoptimalkan pertumbuhan fisik dan potensi kognitif dan emosional untuk melandasi karakter pribadi dan kecerdasan serta landasan utama dalam pendidikan selanjutnya. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan tentang kesehatan reproduksi kepada anak-anak didik meskipun mereka masih TK. Sarana paling mudah adalah dengan memperkenalkan mereka pada pembiakan yang terjadi pada dunia binatang atau tumbuh-tumbuhan. Sehingga pengetahuan dan sikap guru PAUD yang benar dan tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru tersebut sudah cukup berpengalaman dalam mendidik anak usia

akan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini menjadi hal yang mendasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan disain Quasi eksperimental pre-post, peneliti melakukan perlakuan kemudian mengukur perlakuan tersebut tanpa kelompok pembandingan. Perlakuan tersebut adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai November 2016 dan telah mendapatkan persetujuan etik. Penelitian dilakukan di duabelas sekolah TK/PAUD di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur. Populasi Target pada penelitian ini adalah seluruh guru PAUD dengan jumlah sampel 40 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap pendidikan reproduksi anak usia dini. Metode analisis data yang digunakan adalah *Paired T test*.

dini. Pengalaman seorang guru dalam mendidik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, mengelola suasana, kondisi dinamika pembelajaran di kelas dan

mendorong meningkatnya inovasi dalam proses belajar.

Tabel 1.a. Distribusi Karakteristik responden penelitian (n= 40)

Variabel	Kategori	Intervensi	
		Jumlah	%
Usia	< 40 thn	15	37,5
	>= 40 thn	25	62,5
Pendidikan	SMA	1	2,5
	DIII	2	5
	Sarjana	37	92,5

Penelitian Hidayah (2014) yang menyatakan bahwa usia guru memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan guru dalam mengelola suasana dan dinamika proses belajar. Dalam penelitiannya menemukan guru yang berusia lebih tua cenderung lebih kreatif dan lebih sabar serta lebih tenang dalam menghadapi persoalan suasana dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru PAUD yang berusia lebih muda dan kurang pengalaman, mereka cenderung mudah menyerah dalam menghadapi persoalan dalam suasana kelas dan kurang sabar dalam menghadapi anak didik yang sulit diatur dalam kelas. Dalam pendidikan seks dan reproduksi pada usia dini dibutuhkan seorang konselor yang lebih matang dan memiliki wawasan yang luas dan terbuka dimana informasi reproduksi dan seks kepada anak dapat diberikan dengan lebih luwes serta anak yang menjadi sasaran pendidikan akan lebih

nyaman dan terbuka mendiskusikan permasalahan serta memenuhi keingintahuannya secara tepat.

Guru yang menjadi responden penelitian sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan guru PAUD. Menurut data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUD Dikmas) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 02 Mei 2016, jumlah lembaga PAUD mencapai 187.242 lembaga dengan jumlah guru PAUD dengan latar belakang pendidikan sarjana mencapai 74.446 orang seluruh Indonesia. Sedangkan di provinsi DKI Jakarta terdapat tenaga guru PAUD yang telah mencapai jenjang pendidikan sarjana sebanyak 1.331 orang. Menurut Setya (2013) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk

penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Untuk itu perlu didukung oleh guru guru yang profesional di bidangnya. Ciri-ciri guru paud yang professional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik setidak-tidaknya (S1/DIV) dan memiliki 4 kompetensi profesi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Selain itu Karakter seorang guru Paud yang mulia dan berakhlak terpuji harus bercirikan unik, memberdayakan dan menginspirasi dalam 4 ranah olah piker, olah rasa dan karsa, olah hati dan olah raga. Olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. Olah hati meliputi beriman dan

bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah rasa dan karsa terdiri dari ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Sedangkan Olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Dengan nilai-nilai profesionalisme diatas diharapkan upaya pembinaan yang dilakukan guru PAUD terhadap anak didiknya akan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini untuk memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal serta dibekali dengan pemahaman tentang dirinya dan orang disekitarnya.

Tabel 2
Analisis Paired t test

Variabel	Mean	SD	T	Df	P-value
Pengetahuan	1,075	2,390	2,845	39	0,007
Pre test	38,47	38			
Post Test	39,55	39,5			
Sikap	1,800	5,374	2,118	39	0,041
Pre Test	59,85	59,50			
Post Test	61,65	61,50			

Pada tabel diatas disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD pada p-value 0,007. Tabel di atas juga menunjukkan terdapat peningkatan skor sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini sebesar 1,800 pada nilai t = 2,118 dan p-value 0,041. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD pada p-value 0,041.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian intervensi pendidikan kesehatan memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi . Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut

Notoatmodjo (2003). Lebih jauh Notoatmojo menyampaikan pendidikan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan seseorang melalui tehnik belajar atau instruksi yang secara individu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau merubah perilaku sehat. Langkah penting dalam pendidikan kesehatan adalah dengan membuat pesan yang disesuaikan dengan sasaran, intensitas dan lamanya penyampaian pesan sehingga dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Sedangkan menurut Riedman (1993) dalam Potter & Perry (2006) bahwa pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh pendidikan yang tinggi. Marta (1997) mengemukakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, pernyataan ini Menurut Budiarto (2002) bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari

tahu tentang suatu informasi. Selain pendidikan, informasi atau penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap materi tertentu

Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanda (2012) yang dilakukan di Depok yang menyimpulkan adanya hubungan pemberian informasi kesehatan reproduksi pada orangtua anak usia dini dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini. Begitu juga dengan penelitian Pratowo (2010) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi anak usia dini melalui pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orangtua dan guru tentang kesehatan reproduksi anak usia dini.

Menurut Roqib (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan seks mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Segini mungkin anak harus bisa menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah tidak mudah percaya pada orang yang baru dikenal. Untuk orang yang sudah dikenal dekat pun, tekankan untuk tetap mawas diri. Bukan berarti mengajarkan anak untuk mudah curiga pada orang lain, namun sikap

mawas diri ini akan berguna bagi pembentukan sikap mandiri dan teguh memegang pendirian. Sedangkan menurut organisasi LSM Rutgers WPF Indonesia (2014) dalam artikelnya pendidikan seksualitas bagi anak usia dini diperlukan kemampuan guru yang optimal dalam memberikan materi pengajaran agar terlihat sederhana namun sangat penting untuk diketahui anak sejak dini. Materi pengajaran kesehatan reproduksi disampaikan oleh guru di kelas, di taman atau halaman sekolah dalam permainan-permainan yang menyenangkan. Proses belajar dapat lebih berhasil jika dilakukan dengan memberikan kesempatan anak-anak untuk aktif terlibat dalam suasana dan kegiatan yang menyenangkan.

Pemberian intervensi pendidikan kesehatan memberikan pengaruh pada peningkatan sikap guru PAUD tentang kesehatan reproduksi ke arah yang positif. Notoatmodjo (2003) juga menyatakan bahwa perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/ kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan atau proses belajar. Proses belajar dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah media film

pendek. Berdasarkan hasil penelitian Prastowo (2010) bahwa peningkatan pengetahuan yang signifikan diikuti pula oleh peningkatan sikap yang signifikan pula. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan pengetahuan meningkat yang diikuti pula oleh sikap yang meningkat. Hasil penelitian menunjukkan ada keterkaitan signifikan kenaikan pengetahuan dengan sikap. Kondisi pengetahuan ini sangat berperan dalam membentuk sikap positif atau sikap negatif seseorang. Menurut Rogers (1983) bahwa sikap merupakan tahap persuasi dimana individu tertarik terhadap inovasi tersebut dilanjutkan dengan pengambilan keputusan tentang keuntungan/kerugian terhadap suatu inovasi saluran informasi. Penelitian ini inovasi saluran informasi berupa pendidikan kesehatan metode ceramah .

Proses pembentukan atau perubahan sikap hampir selalu dilakukan dengan adanya objek dan manipulasi situasi atau lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan sikap yang dikehendaki. Pemberian pendidikan kesehatan tentang reproduksi anak usia dini melalui metode ceramah informasi tentang organreproduksi,

tumbuh kembang anak, perawatan organ reproduksi, tehnik komunikasi pada anak. Informasi ini selain dapat meningkatkan pengetahuan, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap menjadi lebih baik.

Teori Bloom (1993) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap sehingga berdampak pada tindakan/ praktek seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan dan sikap ibu yang kurang berdampak pada praktik mengukur suhu. Terbentuknya suatu perilaku/praktek baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa pendidikan kesehatan, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap obyek yang diketahui (Notoatmodjo,2003). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan ibu meningkat diikuti oleh peningkatan sikap dan praktek tentang mengukur suhu. Berdasarkan Green (1991) bahwa pendidikan kesehatan berkaitan

dengan perubahan-perubahan yang dapat mengubah perilaku dan membantu pencapaian tujuan yang diinginkan. Seseorang setelah mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui. Senada dengan Green (1991) yang mengatakan bahwa perilaku/praktek itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari pengetahuan dan sikap yang terdapat di faktor predisposisi. Menurut Rogers (1983) praktek merupakan tahap seseorang mengimplementasikan dari inovasi yang dia terima kemudian mengkonfirmasi atau mengevaluasi tersebut sehingga kemungkinan seseorang menolak atau menerima inovasi tersebut. Dalam penelitian ini pendidikan kesehatan metode ceramah merupakan inovasi yang meningkatkan pengetahuan dan sikap responden terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD pada p-value 0,007. Dan pada tabel diatas

juga menunjukkan terdapat peningkatan skor sikap guru PAUD terhadap kesehatan reproduksi anak usia dini dengan p-value 0,041. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi anak usia dini pada guru PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Achjar,K,A,H 2006. *Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya (peer group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Kemiri Muka Depok*, Tesis UI
- Alternatif Pendidikan. Vol. 13 No. 2. P3M STAIN Purwokerto. *Baumbich, Charlene Ann.* 2003. *365 Cara Menjalin Keakraban dengan Anak*. Jakarta : Pustaka Tangga
- Moh. Roqib. 2008. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13 No. 2. P3M STAIN Purwokerto.
- Pr, P.Suwita. 1992. *Kesulitan-kesulitan dalam Pendidikan Seks*. Malang :Dioma Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education For Children (Panduan Islam Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak)*. Bandung : Hikmah PT Mizan Publika
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014,*Pedoman Pengembangan Puskesmas Mampu tatalaksana kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak*, Jakarta.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014, *Pedoman Fasilitator Pelatihan Stimulasi, Deteksi & Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, *Surveilans Kesehatan Anak*, Jakarta.
- Kompas, 3 April 2013. *Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan Remaja Sangat Rendah*, hal 14
- Klossner, N.J., & Hatfield, N. (2007). *Introductory Maternity and Pediatric Nursing*.
- Lodermilk, Perry & Cashion. 2013. Buku: 2, edisi 8. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoadmodjo Soekidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan ilmu prilaku*, Jakarta :PT Rineka Cipta.
-2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Imanda (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah depok, Fakultas Kesehatan Masyarakat peminatan promosi kesehatan Universitas Indonesia.
- Prastowo (2010). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual anak dengan pendidikan seks usia dini terhadap anak usia prasekolah (4- 6 tahun) di TK Cempaka Kota Malang, Universitas Muhammadiyah Malang
- Andriani 2013. Hubungan anantara motivasi orangtua dalam mendidik anak melalui PAUD dengan partisipasinya di PAUD, Uneversitas Jember
- Nurvianti , Eka 2016. Faktor- faktor yang berhubungan dengan praktek penerapan pendidikan kesehatan reproduksi oleh orangtua terhadap anak usia dini di PAUD Labs School , Universitas Negeri Semarang
- Rutgers WPF Indonesia 2013. Create Sociaty thats care for Reproductive health, artikel . [http :/ www.rutgerswfindo.org/](http://www.rutgerswfindo.org/) diakses 20 September 2016